

MEDIA DIGITAL SEBAGAI AGORA BARU PEWARTAAN GEREJA DALAM SEMANGAT KNOW, SHARE, MEET, EXPRESS YOUCAT

Kristhalia Dessindi
Universitas Sanata Dharma
kristhali.dessindi@gmail.com

Abstract

The development of digital technology poses a challenge for the Church to find new ways to spread the faith to Generation Z. The media is a good supporter to facilitate the Church in proclaiming her teachings. In the era of the industrial revolution 4.0, digital media became one of the means of proclamation that the Church and pastoral activists could use to spread faith to Generation Z. The author's exploration of generation Z led the author to be interested in the theme "Digital Media as a New Agora for Public Service". Based on the results of the literature study, it was concluded that digital media was able to connect with them. For Generation Z, digital media can be an alternative means of proclaiming the Church today, especially during a pandemic. Their connection to digital media makes the Church need to think of new ways of preaching that can also involve the laity, especially Generation Z, in its implementation, not only as digital content connoisseurs but also digital service content creators. As a suggestion, the author also synthesizes the learning theory of constructivism and behaviorism that can be used in the preaching process and in assisting the formation of faith for Generation Z which is also used in the YOUCAT Indonesia know, share, meet and express reporting method.

Keywords: *Digital, Preaching, Generation Z, Young People*

I. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, kehadiran teknologi digital yang serba canggih dan mutakhir sungguh memengaruhi perubahan karakteristik budaya, perilaku, gaya hidup manusia terutama dalam hal berkomunikasi dengan orang sekitar (Komisi Wali Gereja Indonesia, 2015:11). Begitu pula dengan karakteristik dan gaya hidup yang dimiliki oleh generasi Z pada masa ini. Literatur *Gen Z research* (2018) mengungkapkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1995-2013. Generasi ini seringkali dikaitkan dengan generasi yang sejak lahir sudah terinkorporasi dengan teknologi digital hingga dijuluki

sebagai *digital natives*. Sebagaimana hasil survei *Gen Z research “What We Know About Gen Z”* (2018) menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang memiliki kedekatan dengan teknologi digital. Generasi Z tumbuh dengan *smartphone* dan sosial media, sehingga generasi ini selalu terkoneksi dengan media digital. Hal itu dikarenakan generasi ini hidup di tengah lingkungan yang serba ada, serta lingkungannya selalu mengalami perubahan pesat dalam hal teknologi digital.

Barna Institute (2019:16) dalam penelitian *Meet The Connected Generation* menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan pribadi yang memiliki karakteristik terkoneksi dengan internet secara baik tetapi kesepian, keterbukaan spiritualitas, masalah kecemasan, pencari jawaban dengan keterlibatan dan mau berubah. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan dari Generasi Z, penulis mendapatkan informasi bahwa Generasi Z pada kesehariannya sangat jarang menonton televisi. Berbeda dengan yang dilakukan oleh generasi *baby boomers*, Generasi Z lebih suka menggunakan gawainya untuk menelusuri YouTube sebagai tayangan hiburan dan berselancar di sosial media. Kebiasaan itu, mengindikasikan bahwa generasi Z lebih menyukai trend-trend yang sedang berkembang dalam masyarakat masa kini.

Selain itu, pekerjaan dan aktivitas yang diminati tidak jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan teknologi yang sedang berkembang, sebab Generasi Z menguasai teknologi dengan baik. Generasi Z terhubung secara global dan berjejaring virtual melalui media digital (Ranny Rastati, 2018:63). Media digital menjadi trend baru bagi generasi Z untuk membangun komunitas sebagai *civil society*. Sebab, media digital membuka ruang perjumpaan bagi Generasi Z dengan sesama. Bagi Generasi Z, kehadiran internet juga memungkinkan dalam membuka jalinan relasi yang amat luas dengan orang-orang yang belum pernah dijumpainya secara fisik. Hal itu ditunjukkan dengan lebih suka berselancar di *WhatsApp, Facebook, Twitter dan Instagram*. Melalui media sosial seperti itu, Generasi Z menjalin relasi dengan orang-orang tanpa harus bertatap muka.

Melihat perkembangan media digital, saat ini pewartaan Gereja sudah mulai terintegrasi secara digital. Salah satunya pewartaan yang dilakukan oleh YOUCAT. YOUCAT merupakan kepanjangan dari *Youth Cathecism*. YOUCAT merupakan Gerakan yang berfokus pada katekese orang muda. Gerakan ini diprakarsai setelah munculnya buku kuning YOUCAT. Saat ini YOUCAT lebih dari sekadar buku. Ini adalah proyek besar yang dalam konteks “Evangelisasi Baru” diciptakan untuk membantu orang-orang muda di seluruh dunia untuk bertumbuh dalam iman. Selain itu, dalam semangat Evangelisasi Baru, YOUCAT juga menjamah kaum muda Gereja sebagai panggilan, sebagai seruan untuk melakukan misi dan berjejaring dalam menggemakan evangelisasi baru ke dunia (Willem Turpijn, 2017).

Dalam upaya evangelisasi baru tersebut, YOUCAT berubah menjadi Gerakan yang menginspirasi orang muda dalamewartakan Injil di berbagai negara, termasuk Indonesia. Adapun tujuan dari gerakan YOUCAT ini untuk menginjili dan membentuk generasi murid misionaris muda yang lebih berakar pada iman melalui semangat “*Know, Share, Meet, Express*” (YOUCAT, 2015:1). Melalui semangat itu, gerakan YOUCAT Indonesia menjadikannya sebagai alat untuk menarik orang muda agar terlibat dalam gerakan ini di dalam dunia digital.

Penulis ingin membahas dan menguraikan secara deskriptif mengenai media digital sebagai *agora* baru pewartaan dalam semangat metode *know, share, meet* dan *express* yang dimiliki oleh pewartaan YOUCAT. Adapun tujuan yang dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui peran media digital terhadap pewartaan Gereja dan orang muda di era digital. Sebab selama ini, media digital selalu dilihat secara negatif. Dengan adanya media digital, diharapkan karya pewartaan Gereja dapat tersebar luas sehingga pesan Kristus dapat tersampaikan baik dalam perjumpaan fisik maupun virtual.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kemajuan Digital dan Tatangan Pewartaan Gereja

Saat ini, dunia memasuki era revolusi industri 4.0. Artinya, teknologi digital telah masuk dalam berbagai aspek kehidupan. Era digital merupakan era yang ditandai dengan banyaknya perubahan dan perkembangan pesat pada teknologi komputerisasi dan komunikasi (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2015:7). Pada era ini, teknologi menjadi gaya hidup dan sarana yang memungkinkan orang untuk saling berkomunikasi secara luas dalam dunia global tanpa batas. Kemajuan teknologi yang terjadi pada era digital ini juga memiliki kemungkinan yang terjadi akibat dari perubahan dan perkembangan suatu teknologi. Dampak-dampak yang mungkin dapat dirasakan pada era digital akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi yaitu dalam hal interaksi komunikasi, dan implikasi antara manusia dengan teknologi.

Kemajuan digital saat ini membawa dampak yang besar bagi perkembangan dunia. Mark Sayers (2019:216) dalam penelitian *Barna Institute: The Connected Generation* mengungkapkan bahwa pada saat ini dunia sedang mengalami masalah konektivitas radikal, persaingan visi, kebangkitan sekuler, kerinduan akan dunia yang lebih baik, dan kekecewaan besar terhadap institusi. Konektivitas radikal menurut Mark Sayers digambarkan bahwa kemajuan teknologi membawa manusia dengan mudah pada paham radikalisme yang dapat menghancurkan. Dengan demikian, adanya persaingan visi justru melahirkan gagasan yang membingungkan serta saling bertentangan. Ini menandakan bahwa kebangkitan sekuler secara bersamaan membuat orang semakin religius dan tidak semakin religius. Karena kekacauan itu, banyak orang

merindukan terwujudnya dunia yang lebih baik akibat kekecewaan pada institusi yang terpecah akibat tekanan yang kuat dari pihak-pihak yang berkuasa.

Di saat yang sama,ewartakan Injil adalah salah satu tugas pewartaan Gereja. Sebagaimana Yesus yang bangkit memberikan tugas kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat 28:19-20). Dalam peziarahannya di dunia, Gereja memiliki tantangan seiring kemajuan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Gereja harus mampu menyesuaikan diri agar tetap eksis dan bertahan di dunia untukewartakan Kerajaan Allah. Kehadiran internet dan kemajuan digital, menjadi tantangan yang paling krusial bagi Gereja dalamewartakan imannya. Artinya, Gereja mau tidak mau harus mampu memanfaatkan sarana tersebut dalamewartannya. Dalam dokumen “Gereja dan Internet” Paus Benediktus XVI berpesan mengenai peran penting internet sebagai sarana komunikasi baru: “Media komunikasi digital merupakan suatu bidang pastoral yang peka dan penting dalam menunaikan tugas pengembalaan demi dan untuk Sabda” (Gereja dan Internet, art 9). Tentu pesan Paus Benekditus XVI ini bukanlah tanpa arti. Pesan Paus Benekditus XVI ini mengajak Gereja untuk dapat memanfaatkan sarana kemajuan teknologi dunia ini demi kemudahanewartaan imannya.

Penemuan-penemuan teknologi dan sarana komunikasi digital tentu menjadikanewartaan Gereja secara luas dapat dijangkau oleh semua kalangan. Artinya, media sosial dan teknologi digital sangat membantu Gereja dalam melaksanakanewartannya. Media komunikasi membawa manfaat-manfaat penting dan juga keuntungan-keuntungan bagi Gereja. Salah satunya yaitu bertujuan untuk mendorong perkembangan dan kemajuan umat. Hal ini menunjukkan bahwa, media sosial membantu Gereja dalam mengembangkan umat di tengah kemajuan dunia digital. Kehadiran internet menjadi sarana yang penting bagi banyak kegiatan dan program Gereja seperti evangelisasi, katekese, pendidikan iman, administrasi dan beberapa bentuk bimbingan rohani dan pastoral (Gereja dan Internet, art 9).

Kehadiran internet dan dunia digital adalah jalan inkulturasi Injil. Sebagaimana, Ensiklik Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja menyatakan bahwa melalui inkulturasi, Gereja menjelmakan Injil dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dan serentak membawa masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan ke dalam persekutuan Gereja sendiri (Redemptoris Missio, art 4). Berdasarkan pernyataan ini, Gereja melihat internet, media sosial, dan teknologi digital lainnya sebagai sarana bagi inkulturasiewartaan Injil di tengah kemajuan zaman digital saat ini.

Gereja dipanggil untuk memancarkan sabda kepada semua orang sebagai salah satu bentuk tugas dan tanggung jawabnya di dunia. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, Allah telah melengkapi Gereja dengan

kemampuan untuk mewujudkan persatuan dan pelayanan melalui peran hierarki dan juga kepada umat yang dianugerahi tugas pelayanan Gereja di dunia (Lumen Gentium, art 4). Oleh karena itu, Gereja perlu bekerja sama dengan semua hierarki yang ada serta umat yang dianugerahi tugas pelayanan khusus termasuk kaum awamnya. Sebab pada hakikatnya,ewartakan Injil adalah tugas semua orang yang dipanggil menjadi murid Kristus.

Bertitik tolak dari perkembangan zaman, pewartaan di era saat ini perlu kontekstual, apalagi keadaan generasi saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Manusia menjadi insan beriman yang cara bertindaknya sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang aksesnya begitu cepat. Dengan melihat realitas zaman yang semakin mengalami kemajuan teknologi digital, pewartaan perlu mengusahakan tercapainya integrasi antara iman dan kehidupan yang dipandang sebagai refleksi atas pengalaman dalam terang iman. Dengan kata lain, tujuan pewartaan yang utama adalah membantu umat agar berhasil dalam hidup, dengan menerima panggilan dan tuntutan-tuntutan dari Allah

Pewartaan atau evangelisasi merupakan upaya untukewartakan Kristus kepada umat yang belum mengenal-Nya, dengan cara berkhotbah, memberikan katekese, memberikan permandian dan sakramen-sakramen lainnya (Evangelii Gaudium, art 18). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pewartaan/evangelisasi adalah usahaewartakan kabar sukacita Kristus yang bangkit kepada semua orang di seluruh dunia, melalui cara-cara komunikasi yang memungkinkan dan membantu proses pelaksanaan pewartaan tersebut.

Bagi Gereja, penginjilan (evangelisasi) berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pewartaan/evangelisasi membawa transformasi hidup bagi umat manusia yang mengalami kebaruan. Selain itu, pewartaan Injil harus mempengaruhi tolak ukur penilaian manusia, nilai-nilai, kepentingan, pemikiran dan pola hidupnya yang bertentangan dengan Sabda Allah dan rencana penyelamatan (Evangelii Nuntiandi, art 19). Artinya, nilai-nilai yang diberikan dalam pewartaan Injil harus menjadi titik acu hidup sebagai pedoman dalam melakukan tindak tanduk sehari-hari.

Berdasarkan Evangelii Nuntiandi, isi dari pesan utamaewartakan Injil ada tiga. *Pertama*, pesan utama pewartaan Injil adalah bahwa “dalam Yesus Kristus, Putra Allah yang menjadi manusia, yang wafat dan bangkit dari kematian, penebusan ditawarkan kepada semua orang sebagai suatu karunia rahmat dan belas kasih Allah (Evangelii Nuntiandi, art 27). *Kedua*, pewartaan Injil menyangkut pewartaan tentang kehidupan akhirat. Pewartaan Injil mencakup pula pewartaan tentang harapan akan janji yang dibuat Allah dalam Perjanjian Baru

dalam Yesus Kristus, pewartaan tentang misteri kejahatan dan usaha mencari kebaikan secara aktif. Pewartaan tentang pencarian aktif akan Allah dilakukan lewat doa, komuni, dan sakramen-sakramen (Evangelii Nuntiandi, art 27). *Ketiga*, pewartaan Injil memiliki dimensi pribadi, keluarga, dan sosial yang mencakup hak-hak dan kewajiban manusia, kehidupan keluarga, kehidupan dalam masyarakat dan kehidupan internasional, perdamaian, keadilan, perkembangan, dan pembebasan (Evangelii Nuntiandi, art 29).

2.2. Karakteristik Generasi Z dan Respon Gereja Terhadap Dunia Digital

Generasi Z, khususnya pada masa pandemi, banyak memanfaatkan sosial media sebagai tempat untuk berkreaitivitas. Hal itu teramati dari fenomena Generasi Z dari latar belakang budaya yang beragam seringkali memposting aktivitas keseharian, status dan gaya hidupnya di media sosial. Maka tak jarang, Generasi Z ini akrab dengan penggunaan tagline-tagline dibuat di *platform* media sosial guna memviralkan postingannya. Aktivitas digital yang saat ini membanjiri *platform* digital dengan postingan foto, video dan *podcast*. Bahkan dari sisi Gereja, banyak orang muda Katolik yang termasuk generasi ini bersama Paroki mulai mendesain katekese berbasis digital melalui tayangan *YouTube* dan *podcast*.

Media sosial menjadi perantara untuk menyampaikan nilai pada budaya lain, begitupula pemanfaatannya dalam pewartaan Gereja. Menanggapi perkembangan cepat media sosial dan media digital lainnya, Gereja akan merasa salah apabila tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini (Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, art 2). Dengan kata lain, Gereja dipanggil untuk menggunakan media sosial secara kreatif dalamewartakan Injil kepada orang lain sebagai bentuk penyampaian nilai dalam budaya baru. Teknologi digital sangat membantu dalam mensosialisasikan nilai Injil kepada umat, juga pada perjumpaan dengan sesama dalam budaya plural.

Melalui katekese digital ini, Generasi Z diajak untuk dapat menghayati imannya di tengah keberagaman melalui media digital khususnya media sosial dan dapat menjadi pelaku pewartaan digital melalui media dengan pendampingan paroki dan pelayan pastoral. Tak dapat dipungkiri, bahwa kehadiran media sosial dalam era digital saat ini juga memberikan dampak negatif yang memengaruhi relasi personal seseorang. Hal itu tampak pada cara berkomunikasi selama pandemi, yang pada awalnya bertatap muka dan menjalin relasi intim dalam dunia nyata, kini beralih secara virtual. Alih-alih menjalin relasi secara virtual, dengan mendekati yang jauh, malah berdampak pada penjarahan relasi orang-orang sekitar. Tentu saja, relasi virtual seperti inilah yang mengurangi relasi personal antar individu.

Dalam tulisan “Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial”, Gereja melihat sisi lain dari pemaknaan relasi dalam realitas virtual. Bagi Gereja sendiri,

walaupun realitas virtual yang ditawarkan oleh media sosial tidak dapat menggantikan komunitas antarpribadi yang autentik ataupun realitas sakramen-sakramen dan liturgi serta pewartaan Injil secara langsung, internet dan media sosial dapat melengkapi dan membantu orang untuk menghayati iman secara lebih religius lewat cara lain yang ditawarkan oleh dunia digital (Gereja dan Internet, art 5). Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi di bidang internet dan media sosial, mampu memenuhi kebutuhan orang dalam menghayati iman yang tidak dapat dipenuhi oleh Gereja.

Aktivitas dalam virtual ini kemudian memunculkan opini “dunia dalam genggaman”. Opini tersebut menampilkan dua makna ambivalen, “menguntungkan sekaligus merugikan”. Boleh saja, opini tersebut menguntungkan apabila dimaknai sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi informasi seluas-luasnya, seolah-olah manusia dapat mengakses dunia ini dalam satu genggaman. Namun, bisa saja opini tersebut dapat merugikan manusia apabila orang memaknai kalimat dalam bahaya kapitalis untuk menguasai dunia dan seisinya melalui internet dan media sosial. Kenyataan ini tentu saja mengundang Gereja untuk menanggapi dengan penuh bijaksana.

Sebagaimana dalam tulisannya, Dewan Kepausan mewakili Gereja mengemukakan bahwa para pemimpin Gereja wajib menggunakan kemampuannya secara penuh dalam zaman komputersasi ini untuk melayani panggilan manusia dan transenden setiap orang, demi kemuliaan Tuhan (Gereja dan Internet, art 11). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Gereja diundang untuk membina panggilan manusia, dan mengarahkannya pada relasi transenden dengan Allah, dalam tantangan kemajuan dunia digital ini (Gereja Internet, art 9). Artinya, jangan sampai akibat kecanggihan teknologi digital ini, manusia masuk dalam bahaya kapitalis yang serakah dan melupakan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah.

2.3. Gereja Berjalan Bersama Orang Muda, Mewujudkan Pewartaan Digital Melalui *Podcast*

Peralihan media massa ke internet, memunculkan anggapan praktis dalam sebuah penyampaian data dan informasi. Suka tidak suka, Gereja tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan digital saat ini. Maka, tidak masuk akal jika Gereja tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan pelayanannya kepada umatnya. Dengan kata lain, Gereja harus merespon era ini dalam melaksanakan pelayanan secara maksimal kepada umatnya. Sehingga, umat tidak menganggap bahwa Gereja ketinggalan zaman dalam menjawab kebutuhan pelayanan umat. Gereja perlu melakukan pelayanan dan pewartaannya di era digital, melalui internet dan media sosial.

Internet dan media sosial telah membentuk cara komunikasi yang baru dan

kenyataan tersebut menjadi peluang istimewa untuk berdialog, partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan (Christus Vivit, art 87). Pernyataan tersebut memberikan inisiatif bagi Gereja untuk melakukan aktivitas pastoralnya dengan menjangkau dan melibatkan insan beriman Z melalui dunia digital. Komisi Kateketik KWI menegaskan bahwa Gereja tidak dapat menutup mata atas perkembangan era digital yang semakin pekat.

Era digital telah membawa manusia ke cara baru untuk berkomunikasi, seperti bisa melihat berbagai macam konten dan mengakses segala informasi hanya dengan satu genggaman. Cara baru dalam berkomunikasi inilah yang perlu menjadi peluang Gereja untuk semakinewartakan Injil. Media digital menjadi *agora* baru bagi Gereja untuk mewartakan imannya. *Agora* merupakan istilah yang dipakai oleh bangsa Yunani dan Romawi Kuno untuk menyebut ruang publik. Dalam refleksi ini, penulis menempatkan ruang publik sebagai tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Media digital adalah ruang publik/*agora* yang dapat dipakai Gereja sebagai sarana pewartaan untuk memenuhi kebutuhan umat di era digital saat ini.

Dalam era digital saat ini, perlu disadari bahwa bahaya hoaks di media sosial menjadi musuh Gereja dalam melakukan pewartaannya. Saat ini, banyak akun-akun sosial media yang berusaha membuat konten dan menyebarkan informasi, termasuk informasi mengenai ajaran Gereja yang dikemas oleh akun-akun yang bertema *religious education*. Fenomena itu membuat orang-orang kebanjiran informasi sehingga diperlukan kejelian untuk memilah dan memilih informasi yang tepat, agar terhindar dari hoaks. Mengutip apa yang dikatakan oleh Descartes (1993:15) dalam teori keraguannya, manusia perlu meragukan segala sesuatu untuk menemukan kepastian. Dalam hal ini, penulis melihat, bahwa manusia sebagai Gereja harus ragu dengan segala informasi di media sosial untuk menemukan informasi yang sungguh-sungguh benar dan terpercaya.

Pemikiran Descartes ini memberikan informasi bahwa keberadaan akal dalam pencarian kebenaran merupakan hal penting yang perlu untuk diungkap (Agus Riyadi dan Helena Vidya, 2019:6). Tentu teori keraguan ini perlu diterapkan dalam dunia pewartaan yang identik dengan "*share*". Keraguan terhadap kredibilitas informasi perlu dibangun sebelum *sharing*. Selanjutnya, penulis juga melihat bahwa Gereja dengan segala kelembagaannya memiliki otoritas. Dalam hal ini, suara Gereja didengar banyak orang (umat) dan memiliki kuasa serta pengaruh yang besar. Kemampuan otoritas Gereja yang demikian diperlukan dalam pewartaannya di tengah kemajuan digital. Gereja bersama pemimpin hierarkinya perlu bekerja sama dengan awam untuk mewujudkan pewartaan digital dengan mengemas konten *religious education* dalam bentuk katekese yang menarik. Maka diperlukan adanya kerja sama semua orang beriman dalam kedua tatanan misi Gereja: apakah dalam tatanan rohani, yang membawa

pesan Kristus dan rahmat-Nya kepada manusia, atau dalam tatanan duniawi yang meresapi dan menyempurnakan realitas sekuler dengan semangat injili (Kerjasama Awam dalam Pastoral, art 1). Hal itu menandakan bahwa Gereja mengakui kaum awam juga ikut bertanggung jawab dalam keseluruhan Gereja, meskipun tidak memegang tanggung jawab dalam hierarki.

Gereja memandang bahwa kaum awam beriman diutus oleh Yesus sebagai tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah dan persatuan semua bangsa manusia (Kerjasama Awam dalam Pastoral, art 1). Yohanes Paulus, dalam ekshortasi apostoliknya mau mengobarkan dan meyakinkan kaum awam beriman bahwa kaum awam mempunyai peranan yang hakiki dan dalam kesaksian ini melalui kaum awamlah Gereja Kristus dihadirkan di dalam berbagai sektor dunia, sebagai tanda dan sumber pengharapan serta kasih (Christifideles Laici, art 7). Oleh karena itu, melalui peran tersebut, awam dapat berpartisipasi di dalam tujuan karya kerasulan Gereja di era digital ini, salah satunya menjadi *content creator* bersama Gereja dalam bidang katekese.

Sebagai *content creator*, Gereja bagaikan cahaya lilin di tengah kegelapan, yang menerangi umat manusia dengan kebenaran valid di tengah hoaks yang mengancam dunia pewartaan. Lebih lanjut, Gereja bersama awam melalui tugas pastoralnya diharapkan mampu mengoptimalkan fasilitas media digital untuk mendukung proses pertemuan katekese. Gereja juga perlu mencari cara baru dalam mengemas, menyajikan, berinteraksi, dan penuturan dengan menggunakan media teknologi digital, khususnya internet sebagai sistem perangkat jalinan komunikasi. Bicara tentang media digital sebagai sarana katekese, hal yang perlu diperhatikan efektifitas penggunaan sarana media digital, yang tidak hanya berpusat pada pengajaran doktrinal dan anjuran moral bagi Generasi Z. Tentu hal ini, mengajak kita untuk mengoreksi terhadap cara-cara pastoral Gereja dalam menentukan langkah pastoral dalam pelayanan di era digital. Pelayanan pastoral perlu didesain menggunakan media digital sebagai sarana pewartaan Gereja dengan melibatkan Generasi Z, sebagai *digital native* yang tumbuh dan berkembang dalam kemajuan teknologi digital.

Pelayanan pastoral dalam pewartaan Gereja tampak dalam adanya konten-konten katekese sebagai betuk pewartaan digital. Jenis konten katekese yang saat ini marak di sosial media salah satunya *podcast*. *Podcast* adalah berkas digital berupa audio yang biasa di dengarkan melalui aplikasi-aplikasi *platform* digital seperti *spotify*, *I-Tunes*, *JOOX* dll. *Podcast* banyak digunakan oleh masyarakat urban bahkan semua lapisan masyarakat untuk mendengarkan berita, ilmu pengetahuan, dan *sharing* ilmu pengetahuan yang diinginkan dengan mudah (Dewi & Dinda, 2019:126). Ide tema bahasan untuk *podcast* biasa disampaikan dalam bentuk episode-episode. Durasi dari setiap episode biasanya berkisar pada 10 hingga 90 menit. Tentu, realitas ini sering dijumpai pada masyarakat urban

yang dekat dan mayoritas akrab dengan teknologi digital dan dengan cepat menyesuaikan perkembangan kemajuan digital.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berusaha mengusulkan gagasan baru yakni pelayanan Gereja bersama awam melalui konten katekese digital. Dalam hal ini, Gereja dapat melakukan tugas pewartaannya bersama awam dengan berkatekese melalui *podcast* bagi Generasi Z yang relevan dan kekinian bagi masyarakat urban. *Podcast* menjadi salah satu cara yang bisa dijadikan jalan baru untuk berkatekese sekaligus sebagai langkah kolaborasi antara Gereja dan awam. Hal itu bertujuan selain untuk membantu formasio pendampingan iman orang muda, dalam pengembangan iman Katolik, juga dapat menyediakan materi pembinaan terutama bagi para pendamping anak muda dengan mengangkat persoalan terkini yang dibahas dalam terang Kitab Suci dan Magisterium Gereja.

Sekalipun media digital membantu pewartaan Gereja, aktivitas virtual tidak dapat menggantikan realitas sosial, maka tetap dibutuhkan pertemuan yang berkualitas dengan pendampingan personal yang tidak dapat digantikan oleh *podcast*. Adapun usulan penulis untuk menjawab permasalahan itu adalah dengan menawarkan penggabungan teori pembelajaran konstruktivisme dan behaviorisme sebagai jalan baru dalam pengembangan formasio iman bagi pewartaan Gereja. Teori konstruktivisme dalam pewartaan Gereja melalui *podcast*, membantu pembelajar (orang muda) membangun pengetahuan untuk dirinya. Dalam hal ini peran pendamping pastoral sangat penting sebagai fasilitator dibandingkan memberikan materi dalam bentuk ceramah ataupun sekadar mendengarkan *podcast*. *Podcast* berfungsi sebagai sarana pewartaan untuk menyebarkan pengetahuan, sementara tugas pendamping pastoral yaitu membantu pembelajar melalui pemahamannya.

Sementara itu, teori behaviorisme berfokus pada respon seseorang terhadap stimulus. Oleh karena itu dibutuhkan rangsangan dan stimulus yang tepat untuk membantu seseorang mencapai pemahamannya. Untuk menunjang stimulus tersebut penulis mengusulkan metode “*Know, Share, Meet, Express*”, yang inspirasinya digali dari kata pengantar Paus Benediktus XVI dalam buku kuning YUCAT (YUCAT, 2015).

Tabel 1. Ilustrasi pengembangan metode “*know, share, meet, express*”:

Metode	Implementasi
Know	<i>Knowing Jesus</i> Mengetahui iman melalui katekeseorang muda (melalui <i>podcast</i>)
Share	<i>Sharing Jesus</i> Membagikan pengalaman hidup melalui <i>sharing</i> dalam grup yang ditindaklanjuti baik dalam pertemuan virtual maupun pertemuan secara langsung
Meet	<i>Meeting Jesus</i> Menjumpai Sang Sumber melalui perayaan ekaristi, atau ibadah umum, atau rosario, atau pertemuan pendalaman iman
Express	<i>Expressing Jesus</i> Mengekspresikan pemahaman, kekayaan, dan pengalaman iman dalam ragam aktivitas di kehidupan sehari-hari

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi digital sebagai media pewartaan membantu dan merangsang seseorang untuk mencapai pemahaman imannya. Media digital membantu pendamping pastoral sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi dalam bentuk ceramah, tetapi juga dalam bentuk dialog tanya jawab audio dengan desain narasi orang muda melalui *Podcast*. Metode *know, share, meet, express* membantu meminimalisir tantangan individual yang disebabkan oleh aktivitas virtual dan juga mendorong orang untuk menjadi *content creator* tidak hanya menjadi penikmat konten.

Dengan demikian, media digital sebagai sarana pewartaan dapat terkoneksi dengan Generasi Z dan membantu dalam perkembangan imannya. Penulis berharap kolaborasi pelayanan pastoral antara Gereja dan awam melalui media digital ini dapat berhasil dan membantu perkembangan iman umat khususnya pada masyarakat urban yang telah mengalami perkembangan teknologi digital secara baik, dibandingkan umat pada daerah pedalaman.

III. KESIMPULAN

Era digital menantang Gereja untuk dapat mempertemukan teknologi digital dan pewartaan. Tentu hal ini mendorong Gereja untuk perlu memikirkan cara-cara baru dalam pewartaan. Gereja ditantang secara efektif untuk merancang pewartaan otentik dengan menggunakan teknologi digital yang dapat membantu orang muda mengalami perkembangan iman tanpa mengabaikan realitas personal dan sosial. Oleh karena itu, sebagai otoritas yang memiliki struktur kelembagaan, Gereja perlu bekerja sama dengan awam dalam melakukan pewartaannya. Dengan demikian, pelayanan awam tidak hanya sebatas dalam tataran pelayanan liturgis,

melainkan berkembang pada ranah yang lebih luas, yakni media digital menjadi *agora* baru bagi pelayanan yang kontekstual. Akhirnya, kehadiran media digital sungguh membantu perkembangan pewartaan Gereja dalam menyampaikan pesan Kristus kepada semua orang melalui semangat *know, share, meet and express* YOUCAT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi, & Helena Vidya Sukma. (2019). Konsep rasionalisme Rene Descartes dan relevansinya dalam pengembangan ilmu dakwah. *Jurnal An-Nida*, 11(2), Juli-Desember 2019.
- Barna Institute. (2019). *The connected generation*. US: Barna Groups.
- Descartes, R. (1993). *Discourse on method and meditations on first philosophy* (D. A. Cress, Trans.). Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company.
- Dewi Mayangsari, & Dinda Rizki Tiara. (2019). Podcast media pembelajaran di era digital. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 126.
- Gen Z Research. (2018). *What we know about Gen Z*. One Hope God's Word, Every Child.
- Komisi Waligereja Indonesia. (2015). *Hidup di era digital*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2009). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Obor.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2015). *Kerjasama awam dan imam dalam pastoral* (P. Go, O.Carm, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) - Lembaga Biblika Indonesia (LBI). (2009). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Paus Fransiskus. (2017). *Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Gereja dan internet*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Paulus VI. (1957). *Evangelii nuntiandi* (Hardiwikarto, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1989). *Seruan apostolik pascasonode Christifideles laici* (M. Bedding, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan 30 September 1989).
- Paus Yohanes Paulus II. (1991). *Ad gentes: Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.

- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1-73.
- Turpijn, W. (2017). The quest of young people: Synergy opportunities between YOUCAT and higher education institutions to increase students' spirituality. *1st Widya Karya International Seminar*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- YOUCAT. (2015). *The 1st YOUCAT Congress "Echoes of Mercy"*. Philippines.